

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI MERDEKA BELAJAR DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Siti Imronah

*SD Negeri 1 Kober
Purwokerto Barat
Kab. Banyumas*

Abstrak

Tujuan kajian ini adalah untuk mengetahui konsep dan metode kurikulum merdeka belajar dan implementasi nilai-nilai Merdeka Belajar yang diinternalisasikan ke dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Kajian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif dengan metode kepustakaan (library research). Teknik pengumpulan data metode kepustakaan menggunakan metode dokumentasi. Sedangkan teknik analisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Prosedur yang dilakukan adalah memilih, membandingkan, menggabungkan, memilah bermacam pengertian sampai ditemukan data yang relevan. Hasil Kajian menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam turut bertanggung jawab untuk mengantarkan peserta didik menjadi manusia yang merdeka, merdeka dengan keterampilannya, merdeka pola pikirnya, dan merdeka atas setiap tindakan yang dipilihnya. Perwujudan dari nilai-nilai ini harus diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan cara kebebasan dalam memilih waktu dan tempat pembelajaran, kebebasan memilih yang ditawarkan, pembelajaran bisa dilakukan personalisasi, program merdeka belajar ini memiliki sistem dalam pembelajaran yang berbasis pada proyek, merupakan prinsip sebagai point link and match, dan merupakan interpretasi terhadap data.

Kata kunci: *Nilai-Nilai Merdeka Belajar, PAI*

Abstract

The purpose of this study is to find out the concepts and methods of the independent learning curriculum and the implementation of the values of the Independent Learning which are internalized into the learning process of Islamic Religious Education. This study uses a descriptive-qualitative approach with library research. The technique of collecting data is the library method using the documentation method. While the analysis technique uses content analysis techniques. The procedure carried out is selecting, comparing, combining, sorting various meanings until relevant data are found. The results of the study show that Islamic Religious Education is also responsible for delivering students to become independent human beings, independent with their skills, independent in their mindset, and independent for any actions they choose. The embodiment of these values must be internalized in everyday life by means of freedom in choosing the time and place of learning, freedom of choice is offered, learning can be personalized, this independent learning program has a project-based learning system, is a principle as a point of reference. link and match, and is an interpretation of the data.

Keywords: *Values of Independent Learning, PAI*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu sarana atau langkah untuk menginternalisasikan nilai-nilai budaya ke dalam diri tiap individu ataupun

masyarakat yang kemudian menjadikannya individu pada taraf human serta menjadi anggota masyarakat yang beradab. Taraf human di sini merujuk pada sebuah proses di mana pendidikan

dapat mengangkat derajat manusia menjadi lebih bermoral, bermartabat, memiliki karakter yang baik, memiliki nilai-nilai (values) yang dianut, dan tentunya menjadi manusia sempurna (insan kamil). Sehingga tercapai tujuan pendidikan itu sendiri yaitu menciptakan manusia sempurna seutuhnya (Sukitman, 2016: 85).

Pendidikan seharusnya tidak dijadikan sebagai sarana untuk memindahkan informasi atau ilmu pengetahuan dari guru ke peserta didik semata, tetapi harus lebih dari itu. Seharusnya pendidikan mencakup dimensi-dimensi dasar kemanusiaan. Adapun dimensi-dimensi dasar kemanusiaan yang dimaksud ialah terdiri atas tiga hal, yaitu: (1) Afektif, yaitu dilihat dari tingkat keimanan, akhlak dan sikap terpuji yang mengarah kepada kepribadian yang unggul, (2) Kognitif, yaitu tercermin dari bagaimana pola dan daya pikir atau kualitas intelektualitasnya untuk pengembangan diri dan (3) psikomotorik, yaitu dilihat dari kemampuan mengembangkan minat dan bakat yang bersifat teknis atau lebih kepada kecapakan praktis (Muslich, 2011).

Pembelajaran merupakan suatu hal yang tidak bisa dihilangkan ketika membahas pendidikan. Ghandi seperti yang dikutip Rosyada berpendapat bahwa pembelajaran dan pendidikan merupakan dua hal yang berbeda, tetapi saling berkaitan. Sukses tidaknya pembelajaran menjadi tolak ukur keberhasilan dari sebuah pendidikan atau dalam artian berhasilnya suatu pendidikan karena didukung oleh proses pembelajaran yang baik (Rosyada, 2016).

Ketika menengok kembali proses pembelajaran selama ini, sudahkah mampu memenuhi tiga hal pokok dasar di atas? Jawabannya tentu beragam. Namun, yang menjadi suatu hal yang pasti pendidikan dan proses pembelajaran kita selama ini masih bersifat kompetensi, yang mana pendidikannya berpusat kepada hal yang bersifat kognitif, peserta didik dilatih untuk berkompetisi, bersaing satu dengan yang lain, yang menang menjadi juara dan idola dan yang kalah merasa diri bersalah.

Berdasarkan permasalahan di atas, dapat kita lihat problematiknya ialah konsep berpikir yang belum matang tentang pembelajaran. Di mana pembelajaran kita belum mampu menyeimbangkan ketiga unsur dasar (afektif, kognitif dan psikomotorik) sebagaimana yang telah di sampaikan sebelumnya. Bagaimana tidak, proses pembelajaran yang terjadi selama ini hanya

berpusat kepada satu subjek, yaitu guru. Peserta didik hanya diperlakukan sebagai objek. Keterlibatannya selama proses belajar-mengajar selama ini sangat minim. Siswa akan dikatakan sukses dalam belajarnya ketika peserta didik mampu menghafal dan mengingat kembali hal yang telah di sampaikan oleh gurunya, dan terlebih peserta didik harus menerima dan menyetujui apapun yang disampaikan oleh gurunya, ketika hal tersebut mampu dilakukan oleh siswa, setelah itu baru kemudian siswa dapat dikatakan berhasil dalam pembelajarannya. Proses pembelajaran yang seperti ini tidak akan membantu pengembangan pola pikir dan kecerdasan peserta didik (Mubin, 2021: 93-103). Ruang gerak peserta didik menjadi terbatas, daya nalarnya juga tidak berkembang, dan hal tersebut tidak selaras dengan perkembangan zaman dan teknologi, perkembangan Sumber daya Manusia (SDM) harus selaras dengan perkembangan teknologi dan harus mampu menyeimbangkannya.

Hampir setiap tahun, pemerintah selalu berupaya untuk memperbaiki konsep pembelajaran di Indonesia dengan mengubah kurikulum ataupun menciptakan program pembelajaran yang baru. Namun, lagi-lagi dalam hal ini pemerintah (Kemendikbud) terjebak dalam hal-hal yang bersifat administratif, perubahan dan pengembangan kurikulum lebih difokuskan kepada hal-hal yang bersifat administratif, sehingga esensi dari Pendidikan sering terlupakan, yang dimana tujuan Pendidikan sebagaimana tercantum dalam UU Nomor 2 Tahun 1985 juga sebagaimana bunyi pembukaan UUD ialah mencerdaskan kehidupan bangsa, dalam hal ini bangsa dicerdaskan sejak menjadi peserta didik di bangku sekolah. Seharusnya program dan kebijakannya lebih difokuskan kepada bagaimana pengembangan pola pikir dan pengetahuan peserta didik.

Salah satu program terbaru yang dilahirkan oleh Kementrian Kabinet Indonesia Maju, Nadiem Makarim selaku Mendikbud pada akhir tahun 2019 lalu ialah Program Kurikulum Merdeka Belajar. Program Merdeka belajar ini terbentuk atas dasar adanya keinginan atau tujuan untuk merekonstruksi proses pembelajaran dengan menciptakan proses pembelajaran dengan suasana yang baru, suasana yang membahagiakan pembelajar dengan tidak lagi menjadikan skor penilaian sebagai tolak ukur keberhasilan pembelajaran (Nasution, 2020: 1). Program merdeka belajar merupakan sebuah gebrakan baru dalam dunia pendidikan yang sangat progresif, mengingat realitas pendidikan

kita selama ini yang masih saja mengutamakan skor ataupun penilaian dengan angka.

Merdeka belajar dilihat dari konsepnya merupakan suatu usaha untuk kembali belajar sesuai dengan fitrahnya manusia, yaitu merdeka. Konsep pendidikan juga akan kembali ke khittahnya yaitu pendidikan yang memanusiaikan manusia atau pendidikan yang membebaskan, sesuai dengan nilai-nilai pendidikan yang diajarkan oleh Bapak Pendidikan Ki Hajar Dewantara. Perubahan dalam sistem pendidikan sebagaimana yang rencanakan oleh pemerintah tersebut, harus benar-benar mampu direalisasikan dalam proses pembelajaran, tidak terkecuali dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Melihat permasalahan yang dipaparkan di atas, penulis akan mengkaji mengenai implementasi nilai-nilai merdeka belajar dalam pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI).

Dari berbagai penjelasan diatas peneliti ingin mengkaji lebih dalam tentang bagaimana konsep dan metode kurikulum merdeka belajar lalu kemudian bagaimana implementasi nilai-nilai Merdeka Belajar di-internalisasikan ke dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

KAJIAN TEORI

Konsep dan Metode Merdeka Belajar

Merdeka belajar ialah program terbaru dalam dunia pendidikan yang dilahirkan oleh kebijakan Mendikbud RI, Nadiem Anwar Makarim. Kebijakan ini lahir untuk menjawab permasalahan serius yang sedang dihadapi Indonesia saat ini. Pasalnya, berdasarkan hasil penelitian Programme for International Student Assesment (PISA) tahun 2019 menunjukkan bahwa prestasi peserta didik Indonesia di bidang matematika dan literasi berada pada posisi yang sangat rendah, yaitu posisi ke-6 dari bawah, yakni posisi ke-74 dari 79 Negara (Rosyidi, 2020).

Menindaklanjuti hal tersebut, melalui Kurikulum Merdeka Belajar, Nadiem Makarim selaku Mendikbud pada kabinet Indonesia Majunya Jokowi-Ma'ruf Amin ini menawarkan sebuah konsep terbaru yaitu penilaian dalam kemampuan minimum, meliputi literasi, numerasi, dan survei karakter. Literasi tidak hanya tentang bagaimana kemampuan membaca secara mengeja (definisi membaca secara umum), tetapi pengertian membaca di sini dikembangkan lagi menjadi mampu menganalisis bacaan yang dibaca juga mampu memahami konsep di baliknya, karena

pada esensinya membaca adalah kemampuan untuk memahami dan menganalisis apa yang dibaca, sebagai contoh ketika kita mengikuti tes baca bahasa asing (reading test) kita tidak hanya akan mengeja kata perkata atau kalimat per kalimat di dalam soal-soal tersebut, tetapi kita diharuskan untuk mampu memahami maksud dari soal tersebut, sehingga kita bisa menyelesaikannya. Kemudian untuk kemampuan numerasi, yang dinilai bukan semata tentang kemampuannya menjumlahkan angka atau menghafal rumus dalam pelajaran matematika, tetapi lebih kepada bagaimana kemampuan peserta didik dalam memahami konsep numerik yang dipelajari yang kemudian diterapkan dalam kehidupan nyata. Kemudian terakhir tentang Survei Karakter, hal tersebut tidak boleh dianggap sebagai sebuah tes, melainkan sebagai sebuah cara untuk mengetahui sejauh mana peserta didik mampu menerapkan nilai-nilai budi pekerti, agama, dan Pancasila yang telah dipelajari.

Definisi belajar tidak lagi dipahami sebagai sebuah kegiatan menghafal semua materi pembelajaran, belajar ialah tentang bagaimana proses pembelajaran yang dilakukan. Dengan belajar peserta didik akan mengalami perkembangan dan perubahan sikap dan perilaku dengan didasari oleh pengetahuan, pemahaman dan kecakapan serta keterampilan terhadap sesuatu. Proses belajar dapat dilihat dari keaktifan seorang anak dalam melakukan tindakan dalam berbagai proses pengalaman, bagaimana anak merespon sebuah peristiwa dan kejadian di sekitar, bagaimana cara ia melihat, mengamati dan memahami sesuatu. Belajar adalah proses yang mengarah kepada tujuan.

Merdeka belajar, sebagai konsep yang ditawarkan dan kemudian dicanangkan memiliki enam (6) poin penting. Secara garis besar, poin-poin ini sangat jauh dari kebiasaan pola kegiatan belajar mengajar yang sudah-sudah. Konsep Merdeka Belajar ini sebenarnya selaras dengan nilai-nilai pendidikan yang pernah diajarkan oleh Ki Hajar Dewantara, juga memiliki kesamaan nilai dengan filsafat progresivisme yang di usung oleh John Dewey. Pendidikan dalam perspektif Ki Hajar Dewantara juga filsafat Profresivisme menitik-beratkan kepada perkembangan dan kebutuhan peserta didik yang menghendaki kemerdekaan bagi peserta didik (Faiz, dkk, 2020: 155).

Namun, untuk lebih memastikan, penulis merasa perlu menyebutkan keenamnya. *Pertama*, waktu dan tempat di mana pembelajaran

berlangsung memiliki sifat yang beragam. Ini artinya, bahwa dalam proses belajar mengajar ada kecenderungan fleksibilitas pelaksanaan. Lebih lanjut, hal ini bisa dicerminkan dari diputarnya prosedur yang mengarahkan peserta didik dan pengajar untuk terlibat aktif satu-sama lain. Namun, hal ini tidak menjamin dengan berkurangnya waktu dan lokasi belajar yang lebih variatif. *Kedua*, ada kebebasan memilih (*free choice*) yang ditawarkan. Sehingga, peserta didik dalam hal perolehan pengetahuan dilandasi pada kenyamanan dan kapabilitas pada bidang tertentu yang ia cenderung di wilayah tersebut. *Ketiga*, pembelajaran bisa dilakukan personalisasi (*personalized learning*) yang menyebabkan tidak adanya sistem yang memandang bahwa peserta didik berada pada posisi setimbang dari segi kemampuan. Namun, ini akan kembali pada kemampuan masing-masing peserta didik yang mampu menyelesaikan tugas atau permasalahan berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar. Lebih lanjut, poin ketiga ini terbilang implikasi dari poin sebelumnya. (Rahman, 2021).

Keempat, program merdeka belajar ini memiliki sistem dalam pembelajaran yang berbasis pada proyek. Artinya, keterampilan, teori, dan kemampuan yang dimiliki siswa semaksimal mungkin diaplikasikan, dengan harapan bahwa sistem ini nantinya memiliki implikasi positif terhadap keidupan sehari-hari mereka. *Kelima*, merupakan prinsip sebagai *point link and match* dimana hal ini bisa dipahami sebagai bentuk penyesuaian pada kebutuhan dunia kerja. Sehingga kegiatan belajar mengajar dipandang dan diupayakan untuk bisa disesuaikan dengan tuntutan dunia kerja. Hal ini, didasari pada banyaknya kemampuan teoritis siswa yang pada akhirnya tidak sejalan atau tidak cocok dengan dunia kerja dan permintaan atas tenaga kerja terampil. *Keenam*, merupakan interpretasi terhadap data. Sebagaimana diketahui bahwa data merupakan pemain penting dalam banyak bidang. Sayangnya, hingga saat ini, lapisan masyarakat termasuk peserta didik terbilang gagap dalam memahami data hingga big data yang mendorong pada minimnya kemampuan dalam bersaing. Untuk itu, point dalam Merdeka Belajar ini menekankan bahwa interpretasi terhadap data bisa digunakan dalam penyelesaian masalah dan analisis terhadap masalah yang dibutuhkan pada waktu tertentu (Rahman, 2021).

Menindaklanjuti poin-poin penting di atas, Kurikulum Merdeka Belajar memiliki kebijakan

pokok, yakni:

1. Dalam penentuan kompetensi siswa tidak lagi dilakukan atau dilihat hanya dari nilai USBN. Selanjutnya, untuk mengetahui kompetensi siswa, dilakukan melalui penilaian dalam bentuk tertulis dan upaya lain yang dinyatakan sebagai komprehensif. Selain itu, sekolah dan guru dinilai lebih merdeka melalui kurikulum ini dengan kemerdekaan dalam melakukan penilaian. Lalu, anggaran pelaksanaan USBN dikonversi atau dialihkan ke dalam program pengembangan kompetensi guru dan kepala sekolah.
2. Ujian Nasional melalui kurikulum Merdeka Belajar berubah posisi dan perannya yang tidak lagi sebagai tolok ukur kemampuan dalam penguasaan materi pelajaran, menjadi alat dalam asesmen atas Kompetensi Minimum & Survei Karakter. Lebih lanjut, UN memainkan peran dalam pemetaan kemampuan atau kompetensi minimum dan kemampuan literasi dan numerisasi. Terakhir, UN dilakukan pada saat siswa berada di tengah jenjang masing-masing yang bertujuan pula dalam penguatan realisasi pembelajaran dengan alat ukur PISA dan TIMSS.
3. Melalui kurikulum merdeka Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) disederhanakan. Merdekanya guru tidak hanya dalam menilai, ini termasuk dalam penyusunan RPP mencakup pemilihan, pembuatan, pengembangan, penggunaan yang berdasarkan pada inovasi personal. Sifat RPP yang sederhana ini juga memiliki tujuan, aktivitas, assesment. Perubahan ini ditujukan agar tenaga pendidik memiliki waktu lebih luang dengan implikasi bertambahnya waktu dalam mempersiapkan pembelajaran yang lebih sistematis.
4. Fleksibilitas tidak hanya terjadi pada kegiatan belajar mengajar, nyatanya dengan kurikulum ini juga berlaku bagi Sistem Zonasi PPDB. Separuh dari penerapan PPDB antar-daerah berasal dari jalur umum. 15 % dari sisanya merupakan siswa afirmasi, 5 % maksimal merupakan siswa yang berasal dari jalur perpindahan, dan hingga 30 % sebagai porsi siswa dari jalur prestasi, dimana ketentuan ini masih mempertimbangkan kondisi tiap-tiap daerah. Dalam kebijakan itu dinyatakan bahwa daerah tetap memegang wewenang dalam membagi porsi final, termasuk

penentuan luasnya zonasi (Rosyidi, 2020).

Poin-poin penting di atas akan menjadi arah baru pembelajaran di Indonesia yang mana hal tersebut sesuai dengan program kabinet Indonesia maju yaitu meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam menjadi salah satu mata pelajaran wajib yang diterapkan di sekolah Umum terlebih sekolah berlatar belakang Agama Islam dari jenjang Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi. Pendidikan Agama Islam menurut Muhaimin sebagaimana yang penulis kutip dalam jurnal *Iqra'* tulisannya Muhammad Irsyad, ialah merupakan sebuah ikhtiar untuk mengajarkan nilai-nilai Ke-Islaman sehingga menjadi pandangan hidup (Way Of life) bagi seseorang. Pendidikan Agama Islam ialah suatu proses kegiatan yang di upayakan untuk memberikan pemahaman keislaman dan nilai-nilai keislaman kepada peserta didik untuk kemudian di jadikan sebagai pandangan hidup; Pendidikan Agama Islam juga dapat dipahami sebagai sebuah usaha untuk menanamkan nilai-nilai keislaman dalam diri tiap individu yang mempelajarinya (Rosyidi, 2020).

Pendidikan Agama Islam memiliki peran pembentukan kepribadian peserta didik menjadi manusia yang teguh dalam keimanannya dengan ilmu yang dimiliki sehingga kemudian menjadi insan kamil (Darise, 2021).

Dalam merespon Program Merdeka Belajar, Pendidikan Agama Islam turut bertanggung jawab untuk menjadikan peserta didik menjadi manusia yang merdeka, merdeka dengan keterampilannya, merdeka pola pikirnya, dan merdeka atas setiap tindakan yang dipilihnya. Sebagaimana yang sudah dicontohkan oleh Rasulullah Saw. Rasulullah mengajar para sahabatnya, dengan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan membebaskan muridnya untuk berdialog langsung dengannya, menyampaikan pertanyaan-pertanyaan yang dikehendaki oleh muridnya, juga berinteraksi langsung dengan muridnya (Aprilia, 2021).

Oleh karenanya kondisi dan lingkungan pendidikan harus di selaraskan dengan kebutuhan peserta didik. Peserta didik idealnya diberikan kesempatan untuk bisa berpikir dan belajar secara merdeka sehingga mereka mampu menemukan jati diri mereka dengan pencariannya sendiri. Yang terpenting dalam proses pembelajaran bukanlah semata mentransfer pengetahuan atau informasi

yang bersifat taken for granted, akan tetapi melatih peserta didik untuk bisa mengolah dan mengembangkan nalar kritisnya, dengan cara melibatkan langsung peserta didik dalam proses pencarian dan analisis keilmuan yang di pelajari. Sehingga peserta didik tidak lagi hanya diposisikan sebagai objek, tetapi juga sebagai subjek dalam proses pembelajaran.

Ridla dalam bukunya *al-Fikr al-Tarbawiiyyu al-Islamiyyu Muqadimat fi ushulih al-Ijtima'iyati wa al-aqlaniyyati* (Madjid, 2016) menjelaskan delapan prinsip atau kode etik yang harus dimiliki oleh guru, terlebih guru PAI, kedelapan prinsip tersebut ialah:

1. Keharusan ilmu dibarengi dengan pengamalannya. Prinsip ini memiliki pesan bahwasanya seorang guru sebelum menyampaikan ilmu kepada peserta didik dengan lisan, alangkah baiknya ilmu tersebut di amalkan terlebih dahulu. Dalam artian pembelajaran dengan memberikan contoh atau mempraktekkannya, guru menjadi contoh tauladan (role model) bagi peserta didiknya.

Metode pemberian contoh terbukti lebih mudah dipahami oleh peserta didik daripada hanya mentransferkan ilmu. Dengan memberikan contoh, peserta didik akan memiliki kemerdekaan melalui pengalaman langsung, mampu menganalisis dan memahami nilai-nilai di dalam pembelajaran tersebut. Misalnya pelaksanaan ibadah sholat, peserta didik akan lebih cepat memahami ketika diajarkan dengan mempraktekkan sholatnya, daripada hanya mendengarkan penjelasan tentang tata caranya saja (Nikmatuzzahroh, 2019). Dalam hasil penelitian yang lain juga menjelaskan bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode praktik langsung mampu meningkatkan motivasi dan juga prestasi belajar siswa (Handayani, 2021). Metode pembelajaran dengan contoh memberikan kesempatan kepada guru untuk bisa mengembangkan pembelajarannya di luar kelas, dan ini sejalan dengan nilai-nilai dalam kemerdekaan belajar poin pertama yakni, proses pembelajaran tidak hanya akan dilakukan di dalam kelas, tetapi juga di luar kelas. Tempat dan ruang pembelajaran yang beragam.

2. Bersikap kasih sayang terhadap siswa. Dalam proses interaksinya dengan siswa seorang

guru harus mampu membangun hubungan yang baik, dan memperlakukan siswa layaknya putra-putrinya sendiri. Terlebih guru Pendidikan Agama Islam, untuk bisa menarik perhatian dan membuat siswa senang dengan pelajaran Agama yang terkadang terkesan membosankan, guru harus mampu melakukan pendekatan yang edukatif, menunjukkan kasih sayangnya sehingga bisa meningkatkan emosi dan semangat siswa dalam proses pembelajaran.

3. Menghindarkan diri dari ketamakan. Seorang guru harus menyadari bahwa guru bukanlah satu-satunya sumber ilmu pengetahuan bagi peserta didik, guru adalah jembatan bagi murid untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang ingin didupakannya.
4. Bersikap toleran dan pemaaf. Bersikap toleran, berpikir moderat dan menjadi pemaaf adalah sifat yang harus melekat dalam diri seorang guru, termasuk guru Agama. Terlebih saat ini pemerintah sedang gencar-gencarnya mengkampanyekan Pendidikan toleransi melalui moderasi beragama. Guru Pendidikan Agama menjadi salah satu target yang diutamakan dalam program ini. Guru PAI harus memiliki pemahaman dan pemikiran yang moderat, sehingga di dalam mengajarkan muridnya, guru mampu bersikap adil, dan toleran terhadap perbedaan.
5. Menghargai kebenaran, salah satu ciri pembelajaran dalam kurikulum Merdeka Belajar adalah Pendidikan berbasis pada proyek, dengan adanya Pendidikan berbasis pada proyek, kebenaran bisa datang dari siapa saja, dan guru bisa saja salah. Sehingga untuk merespon model pembelajaran seperti itu guru harus selalu menghargai dan siap menerima kebenaran.
6. Keadilan dan keinsafan. Selama mengajar, sifat adil menjadi suatu kepribadian yang harus ditanamkan sejak dalam pikiran. Adil dalam memperlakukan siswa perempuan dan laki-laki, adil dalam membagi waktu dalam setiap proses pembelajaran, juga adil dalam memberikan pelayanan dan sikap yang sama terhadap yang berbeda, Selain adil, guru juga mesti memiliki kesadaran dan rasa empati.
7. Rendah hati. sikap keras kepala dan berlagak serba tahu adalah dua sikap yang wajib dihindari dan sebaiknya tidak mengahampiri pikiran seorang guru. Guru harus selalu

legowo dalam setiap persoalan selama proses pembelajaran. Guru diharapkan bisa dekat, akrab dan bersahabat dengan muridnya, tidak 'gila hormat' dan bisa rendah hati sehingga bisa membantu proses perkembangan peserta didik menjadi pribadi yang dewasa dan berilmu

8. Ilmu adalah untuk pengabdian kepada orang lain. tujuan utama dari ilmu adalah memberi manfaat bagi orang lain. Guru adalah mitra atau fasilitator siswa dalam mencapai ilmu pengetahuan tersebut.

METODE

Penyusunan penulisan ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif dengan metode kepustakaan (library research). Metode kepustakaan merupakan suatu cara penelitian bibliografi yang dilakukan secara sistematis dan ilmiah termasuk pengumpulan bahan-bahan seperti sasaran penelitian, teknik pengumpulan dengan metode kepustakaan dan mengorganisasikan serta menyajikan data-data (Sari, 2020: 41-53).

Lebih lanjut ciri yang membedakan penelitian ini adalah bahwa dalam teknik pengumpulan data metode kepustakaan menggunakan metode dokumentasi, yaitu dihadapkan secara langsung dengan macam-macam data atau teks, baik itu berasal dari buku, artikel ilmiah, prosiding, majalah dan sumber sekunder lainnya. Bukan berasal dari data/penelitian langsung ke lapangan. Sedangkan teknik analisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) yaitu agar mendapatkan inferensi yang valid serta bisa diteliti kembali berdasarkan konteksnya. Prosedur yang dilakukan adalah memilih, membandingkan, menggabungkan, memilah bermacam pengertian sampai ditemukan data yang relevan (Sabarguna, 2005).

PEMBAHASAN

Implementasi Merdeka Belajar dalam PAI

Internalisasi bisa dipahami sebagai pendalaman atau penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin atau/ dan nilai sehingga mampu diwujudkan dalam sikap dan perilaku. Ajaran, doktrin atau/dan nilainya akan membentuk pola pikir dalam melihat realitas. Muhaimin dalam Abdul Hamid memaparkan terdapat tiga proses internalisasi ini berhubungan erat dengan pembinaan peserta didik, yaitu: 1) Tahap transformasi nilai, yaitu komunikasi secara

langsung (verbal) tentang nilai. Termasuk di dalamnya pendidik memberikan informasi mengenai nilai-nilai baik dan buruk terhadap peserta didik. 2) Tahap transaksi nilai, yaitu adanya komunikasi timbal balik dua arah antara pendidik dan peserta didik. Antara keduanya sama-sama aktif dalam berkomunikasi, dan 3) Tahap transinternalisasi, yaitu suatu tahap di mana pendidik menjadi sosok yang dilihat dari segi kepribadiannya, bukan dari segi fisiknya saja (Hamid, 2016).

Metode pembelajaran pada Pendidikan merdeka belajar sesungguhnya merespon era revolusi 4.0. Merdeka belajar dalam definisi Nadim Makarim ialah berarti “kemerdekaan berpikir”. Nilai-nilai kemerdekaan belajar dalam program Mendikbud ini diawali dengan memerdekakan pemikiran atau pola berpikir para guru terlebih dahulu. Perubahan-perubahan yang diterapkan memberikan kebebasan kepada guru untuk mampu meningkatkan kapasitas atau kemampuannya dalam mengelola Pendidikan. Kebijakan terkait perubahan UN menjadi USBN memberikan kesempatan kepada guru untuk mampu melaksanakan asesmen sendiri, juga mengembangkan dan menafsirkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) secara mandiri. Guru yang berhadapan langsung dengan peserta didik memiliki kemampuan dan pemahaman yang lebih baik dan tepat terkait dengan kebutuhan dari peserta didiknya (Henri, 2020). Dapat dikatakan bahwa penentu keberhasilan dari program merdeka belajar ini adalah guru.

Berhasil atau tidaknya sebuah Pendidikan sangat ditentukan oleh bagaimana peran para guru. Sepanjang prosesnya, pendidikan sangat memerlukan guru. Peran guru diawali dengan bagaimana guru memosisikan dirinya sebagai pendidik. Seringkali guru tidak memahami posisinya sebagai seorang pendidik, yang mana seorang pendidik adalah orang yang tidak pernah berhenti untuk belajar, terus mengembangkan kapasitasnya untuk bisa memaksimalkan diri dalam membantu siswa untuk menjadi pembelajar yang baik. Selama ini guru terlalu disibukkan dengan hal-hal yang bersifat administrative, dengan hadirnya kurikulum Merdeka Belajar ini diharapkan guru mampu mengembangkan kemampuan dan kapasitas dirinya, merubah mentalitas dan karakternya. Sehingga guru memiliki kepekaan terhadap kebutuhan peserta didik dan konteks yang dihadapi sekarang (Listya, 2007).

Pendidikan yang memerdekakan selalu hadir dan diperjuangkan oleh pribadi-pribadi yang merdeka pula. Pribadi yang merdeka, yang mampu mengatasi himpitan- himpitan struktural. Hadirnya kurikulum merdeka belajar ini sangat membantu guru dalam memerdekakan proses pembelajaran. Pembelajaran yang memerdekakan tidak memosisikan guru sebagai penguasa di kelas, tetapi menjadi fasilitator yang membantu siswa untuk berkembang.

Kurikulum merdeka belajar memiliki 6 poin sebagaimana yang sudah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, di sini kita akan mencoba melihat bagaimana nilai-nilai dalam keenam poin Merdeka Belajar tersebut di internalisasikan ke dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Pertama, kebebasan dalam memilih waktu dan tempat pembelajaran. Guru Pendidikan Agama Islam bisa memanfaatkan kesempatan ini untuk mengembangkan pembelajaran sesuai dengan kreatifitas dan kebutuhan peserta didik (Mubin, 2021). Guru Pendidikan Agama Islam juga bisa mengajarkan nilai-nilai keberagaman, mengenalkan peserta didik dengan keragaman agama, budaya, orientasi seksual, dan lain sebagainya. Dengan begitu Guru Pendidikan Agama Islam bisa membawa peserta didik belajar di tempat-tempat ibadah, baik itu di masjid, laboratorium agama, perpustakaan dan di tempat-tempat sumber literasi lainnya.

Kedua, ada kebebasan memilih (free choice) yang ditawarkan. Selain kebebasan dalam memilih waktu dan tempat pembelajaran. Dalam merdeka belajar siswa dapat memilih materi pembelajaran yang dikehendaki, terlihat bagaimana program yang direalisasikan mulai pada Februari 2022 kemarin ini, Nadim Makarim selaku Menteri menjelaskan bahwasanya dalam kurikulum Merdeka Belajar, siswa tidak diharuskan untuk memilih jurusan atau peminatan tertentu, siswa boleh mempelajari mata pelajaran yang disenanginya. Dalam kaitannya dengan Pendidikan Agama Islam, siswa tidak lagi dituntut untuk menyelesaikan sejumlah bab pembahasan dalam satu buku paket, siswa maupun guru tidak lagi dituntut untuk harus menuntaskannya. Yang terpenting adalah siswa mampu memahami apa yang dipelajari.

Ketiga, pembelajaran bisa dilakukan personalisasi (personalized learning), Merdeka Belajar memberikan kebebasan dan kesempatan

kepada siswa untuk bisa mengembangkan kemampuannya secara mandiri, peserta didik bisa mengenali dan memahami kebutuhannya secara personal. Guru Pendidikan Agama Islam sebagai sahabat dan fasilitator siswa di sini berperan membantu siswa bagaimana mereka mampu memaksimalkan kemampuannya dengan membebaskan peserta didik dalam mengumpulkan sumber-sumber pembelajaran, masalah-masalah yang dihadapi sehingga bisa menemukan nilai-nilai keislaman yang bersifat universal. Kehidupan peserta didik saat ini dengan kehidupan guru pada masa remajanya sangatlah berbeda, sehingga guru perlu melakukan pembaharuan dan membantu siswa untuk menjawab persoalan yang dihadapinya saat ini. Pembelajaran Agama Islam yang bertujuan untuk menjadikan peserta didik menjadi manusia yang berada pada jalan kebenaran dan keselamatan harus selalu diterjemahkan dan disesuaikan dalam konteks kehidupan siswa yang berbeda-beda. (Listia,)

Keempat, program merdeka belajar ini memiliki sistem dalam pembelajaran yang berbasis pada proyek. Metode pembelajaran berbasis proyek sejatinya sudah diterapkan pada kurikulum 2013, dengan model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) dan pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*). Dalam konsep pembelajaran Jhon Dewey metode ini dikenal dengan konsep "*learning by doing*", yaitu pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung untuk mengamati dan menyelesaikan permasalahan dan peristiwa dalam lingkungannya (Purnawanto, 2013). Metode ini membantu peserta didik untuk melakukan eksplorasi, berpikir kritis dan kreatif. Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, sebagai contoh guru bisa membantu siswa untuk belajar mencari tahu penyebab konflik yang mengatasnamakan agama, lalu bagaimana solusi yang kira-kira bisa ditawarkan untuk persoalan tersebut. Dengan pelibatan secara langsung siswa menjadi lebih memahami esensi dari masalah dan pembelajaran yang dihadapi.

Kelima, merupakan prinsip sebagai point link and match dimana hal ini bisa dipahami sebagai bentuk penyesuaian pada kebutuhan dunia kerja. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam prinsip link and match dapat dikaitkan dengan bagaimana guru Pendidikan Agama Islam mengajarkan nilai-nilai yang sesuai dengan kebutuhan dan konteks kehidupan para peserta didik. Lalu dari hasil pembelajaran tersebut,

peserta didik lebih mudah menjawab dan menyelesaikan persoalan di lingkungan masyarakat. Karena pada sejatinya Pendidikan ada untuk bisa menyelesaikan permasalahan dan persoalan di masyarakat.

Keenam, merupakan interpretasi terhadap data. Point dalam Merdeka Belajar ini menekankan bahwa interpretasi terhadap data bisa digunakan dalam penyelesaian masalah dan analisis terhadap masalah yang dibutuhkan pada waktu tertentu. Banyak data-data penelitian terkait dengan persoalan yang timbul karena mengatasnamakan agama, dengan bersumber data-data tersebut siswa sudah bisa mencari solusi dan menyelesaikan persoalan yang ada.

KESIMPULAN

Merdeka belajar merupakan suatu usaha yang dapat membantu untuk mewujudkan kemerdekaan dalam berpikir. Pendidikan Agama Islam turut bertanggung jawab untuk menjadikan peserta didik menjadi manusia yang merdeka, merdeka dengan keterampilannya, merdeka pola pikirnya, dan merdeka atas setiap tindakan yang dipilihnya. Perwujudan dari nilai-nilai ini harus diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan cara kebebasan dalam memilih waktu dan tempat pembelajaran, kebebasan memilih yang ditawarkan, pembelajaran bisa dilakukan personalisasi, program merdeka belajar ini memiliki sistem dalam pembelajaran yang berbasis pada proyek, merupakan prinsip sebagai point link and match, dan merupakan interpretasi terhadap data. Seluruh cara-cara tersebut mengarahkan peserta didik untuk menjadi pribadi yang berpikir kritis serta memiliki akhlak mulia serta tentunya menjadi manusia yang sempurna (insan kamil). Hanya saja, untuk mewujudkan konsep merdeka belajar ini, pendidik atau guru harus bekerja sama dengan peserta didik. Tidak bisa bekerja sendiri-sendiri atau hanya ditimpakan pada satu elemen saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Hamid, Abdul. 2016, "Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan* 13, no. 2.
- Afida, Ifa, Eka Diana, and Dhevin M.Q Agus Puspita. 2021, "Merdeka Belajar Dan Pendidikan Kritis Paulo Friere Dalam Pembelajaran Pendidikan

- Agama Islam.” *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman* 12, no. 02.
- Aiman, Faiz dan Imas Kurniawaty. 2020, “Konsep Merdeka Belajar Pendidikan Indonesia Dalam Perspektif Filsafat Progresivisme.” *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 12, no. 2.
- Aprilia, A, and B M R Bustam. 2021, “Konsep Merdeka Belajar Dalam Perspektif Pendidikan Islam (Sebuah Kajian Historis).” *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic ...* 8, no. 2
- Boy S. Sabarguna. 2005, *Analisis Data Pada Penelitian KUalitatif*. Jakarta: UI-Press.
- Darise, Gina Nurvina. 2021, “Pendidikan Agama Islam Dalam Konteks ‘Merdeka Belajar.’” *Islamic Education: The Teacher of Civilization* 2.
- Pringgar, Fatha, Rizaldy, and Bambang Sujatmiko. 2020, “Penelitian Kepustakaan (Library Research) Modul Pembelajaran Berbasis Augmented Reality Pada Pembelajaran Siswa.” *Jurnal IT-EDU* 05, no. 01.
- Handayani, Erma, Achmad Noor Fatirul, and Retno Danu Rusmawati. 2021, “Pengaruh Metode Praktik Langsung Dengan Variasi Game Terhadap Motivasi Dan Prestrasi Belajar Teknologi Perkantoran.” *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan* 7, no. 2.
- Listia, Laode Arham, Lian Gogali. 2007, *Problematika Pendidikan Agama Di Sekolah*. Edited by Laode Arham Listia. Yogyakarta: Institut Dian/Interfidei.
- Majid, Abdul. 2016, *Perencanaan Pembelajaran (Mengembangkan Standar Kompetensi Guru)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Masnur Muslich. 2011, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mubin, Muhammad Nurul. 2021, “Pembelajaran Daring Pendidikan Agama Islam Di Masa Pandemi Covid-19 Di Sekolah Menengah Sederajat.” *EUTAGOGIA: Journal of Islamic Education* 1, no. 1.
- Mubin, Muhammad Nurul, Bintang Muhammad Nur Ikhazan, and Khamim Zarkasi Putro. 2021, “Pendekatan Kognitif Sosial Perspektif Albert Bandura Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.” *Edureligia* 5, no. 1.
- Nasution, A G J. 2020, “Diskursus Merdeka Belajar Perspektif Pendidikan Humanisme.” *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra UIN Sumatera Utara Medan AL ARABIYAH* 6.
- Hendri, Nofri. 2020, “Merdeka Belajar: Antara Retorika Dan Aplikasi.” Seminar Nasional: Jambore Konseling 3 08 01.
- Purnawanto, 2013,. “DALAM PEMBELAJARAN PAI” *Pedagogy, Jurnal Ilmiah* 14.
- Rahman, Rifqi Aulia, Chairani Astina, and Nurul Azizah. 2021, “Understanding Curriculum” Merdeka Belajar-Kampus Merdeka” At Pba Unsiq: Integration Values Between Humanistic Ethics And Local Wisdom Resistance.” In Seminar Nasional Kurikulum Merdeka Belajar-Kampus Merdeka Berbasis Integrasi Keilmuan Di Masa Adaptasi Kebiasaan Baru, 252.
- Rosyidi, Unifah. 2020, “Merdeka Belajar ; Aplikasinya Dalam Manajemen Dalam Seminar Nasional Pasca Sarjana UNJ.” *Universitas Negeri Jakarta*.
- Sari, Milya. 2020, “Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA.” *NATURAL SCIENCE: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA* 6, no. 1: 41-53.
- Sukitman, Tri. 2016, “Internalisasi Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia Yang Berkarakter).” *JURNAL JPSD (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)* 2, no. 2: 85.
- Suntoro, Ranu, and Hendro Widoro. 2020, “Internalisasi Nilai Merdeka Belajar Dalam Pembelajaran PAI Di Masa Pandemi Covid-19.” *Mudarrisuna* 10, no. 2.

Siti Imronah
Implementasi Nilai-Nilai....